

HASIL BELAJAR IPS TERPADU MENGGUNAKAN NHT DAN LT DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI

Ahmad Jaenudin, Pujiati, Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Abstract: this research assess about learning outcomes of integrated social class by using NHT and LT model considering the motivation of achievement. Data collection is through observation, interview, documentation and tests. Hypothesis testing is using two independent samples t-test and two ways anava. The research results: (1) there were differences in learning outcomes of integrated social class between students who use the model of learning cooperative NHT type compared to LT type, (2) the average learning outcomes of integrated social class on the students who are taught by using NHT model is higher than by using LT model on the students who have low motivation achievement, (3) the average learning outcomes of integrated social class on the students who are taught with NHT is lower than LT on the students who have high motivation achievement, and (4) there are interactions between cooperative learning model with the motivation of achievement on the subjects of integrated social class.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model NHT dan LT dengan memperhatikan motivasi berprestasi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen dan anava dua jalan. Hasil penelitian (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan dengan tipe LT, (2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model NHT lebih tinggi dibandingkan dengan LT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (3) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model NHT lebih rendah dibandingkan dengan LT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan (4) Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: hasil belajar, LT, NHT

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003). Sehingga dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil dibidangnya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada guru IPS Terpadu di SMP Negeri 4 Way Tuba kelas VIII diketahui beberapa guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat menggali serta mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) di mana penyampaian materi lebih banyak didominasi oleh guru. Proses pembelajaran yang demikian membuat sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam belajar. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang bertanya sedikit, kurang berani untuk mengungkapkan pendapat, dan merasa cukup menerima materi yang telah disampaikan oleh guru.

Mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa, maka dalam hal ini dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Learning Together* (LT).

Belajar adalah sesuatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja. Slameto (2013: 2) mengemukakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-4) mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar. Hasil belajar tersebut akan menggambarkan tingkat pencapaian yang diperoleh siswa atas interaksi belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang ditempuh atau dicapai dalam waktu tertentu yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah diadakannya evaluasi, dan hasil evaluasi tersebut menggambarkan peningkatan atau penurunan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat salah satu dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Abdulhak (dalam Rusman 2014:203) mengemukakan bahwa pembelajaran *kooperatif* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah NHT. *Numbered Heads Together* Merupakan salah satu tipe dari pembelajaran dengan sintaks: pengarahan, pembuatan kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomer tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga

terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward* (Ngalimun 2012:169).

Struktur NHT sering disebut berpikir secara kelompok. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dalam implementasinya guru memberi tugas dalam bentuk LKS, kemudian hanya siswa bernomor yang berhak menjawab (mencegah dominasi tertentu).

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diartikan sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik melalui diskusi yang terdiri kelompok-kelompok kecil yang *heterogen*, serta kesiapan siswa saat dipanggil nomor-nomornya oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning together* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok (Sani, 2013 : 191). Model pembelajaran *Learning Together* (LT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan menekankan terhadap interdependensi positif (perasaan kebersamaan), interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung, saling membantu dan saling menghargai, serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) menekankan pada setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik

dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh.

Sani (2013:192) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *learning together* sebagai berikut.

1. Guru member proyek untuk dikerjakan bersama oleh tiap-tiap kelompok.
2. Kelompok membagi tugas kepada semua anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
3. Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan, anggota lain wajib membantu.
4. Nilai diperoleh berdasarkan hasil kerja kelompok.

Menurut Djaali (2008:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). McClelland dalam Djaali (2008: 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai prestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (dalam Faturrohman, 2012:61) yang mengemukakan bahwa :
“*Achievement motive is impetus to do well relative to some standard of excellence*”.

Berdasarkan teori David C. McClelland yang dikembangkan oleh Tim *Achievement Motivation Training* (ATM) dalam Usman (2008:260) mengemukakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu : 1) bertanggung jawab atas segala perbuatannya. (2) berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya. (3) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. (4) Berusaha melakukan sesuatu yang kreatif dan inovatif. (5) Pandai mengatur waktu. (6) Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeir dalam Djaali (2008: 110) menyatakan bahwa perbedaan

dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keingintahuannya untuk berhasil.
2. Tugas-tugas di dalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan hal tersebut bahwa motivasi berprestasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan aktivitas dengan menentukan tindakan yang hendak dilakukan dalam belajar untuk mencapai kemampuan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan atau tindakan terhadap suatu kelompok tertentu dibandingkan kelompok lain menggunakan perlakuan berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Way Tuba Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri 143 siswa. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* dan diperoleh kelas VIII A sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran NHT dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran LT. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, angket dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan anava dua jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil pengujian hipotesis pertama yaitu dengan menggunakan rumus Anava Dua Jalan diperoleh $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $18,653 > 2,113$. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Learning Together*. Kedua model tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda tetapi tetap satu jalur yaitu pembelajaran berkelompok yang berpusat pada siswa. Perbedaan yang mendasar dari kedua model tersebut adalah *Numbered Head Together* menggunakan penomoran sedangkan *Learning Together* tidak.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT setiap siswa harus memiliki kesiapan diri maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan karena setiap siswa memiliki nomor yang akan diundi pada saat diskusi selesai. Oleh karena itu, setiap siswa harus menguasai materi yang diberikan dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan. Berbeda dengan pembelajaran LT yang pada saat presentasi dilakukan secara sukarela sehingga menyebabkan siswa kurang memiliki kesiapan diri dan pemahaman materi kurang maksimal.

Hal ini didukung oleh Ngalimun (2012: 169) yang menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*. Sedangkan *Learning together* (LT) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok (Sani, 2013 : 191).

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Agustiani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan STAD dengan Memperhatikan Kemampuan Awal”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh $F_{hitung} 8,167 > F_{tabel} 4,042$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hasil perhitungan menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan pembahasan hasil belajar IPS Terpadu dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).

Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* (LT) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelas eksperimen

lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan melalui hipotesis kedua, yaitu H_0 di tolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus t-test separated varians diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,838 > 1,994$, maka dapat dikatakan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* (LT) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Penerapan model pembelajaran NHT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan terpacu untuk mampu menguasai materi dan mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri bukan hanya mengandalkan jawaban temannya dan siap ketika nomornya dipanggil. Hal ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPS Terpadu siswa. Pada pembelajaran kooperatif tipe LT tidak terdapat penomoran dan siswa yang presentasi adalah perwakilan yang tentunya setiap kelompok mencari wakil kelompoknya yang terbaik yang umumnya adalah siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi atau pandai. Sehingga siswa yang mempunyai kemampuan rendah dapat mengandalkan temannya yang lebih pandai.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Norita (2014) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) dan Model Pembelajaran Tipe *Mind Mapping* dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu” yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model kooperatif tipe *Mind Mapping*. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} 4,427 > T_{tabel} 2,06$ menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis diterima.

Berdasarkan pembahasan penelitian hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan LT dengan memperhatikan motivasi berprestasi dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih

tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* (LT) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang ketiga yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,012 > 1,994$, dan nilai sig. $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Penerapan model pembelajaran NHT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa tidak harus mempersiapkan dirinya dengan matang karena mereka menganggap diri telah mampu. Sedangkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah mereka lebih ingin memahami materi karena merasa bahwa dirinya belum bisa dan tahap pemanggilan secara acak membuat siswa lebih sungguh-sungguh dalam belajar karena mereka harus mampu menguasai materi.

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2008:109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Hal ini sesuai dengan model kooperatif *learning together* (LT) yang menekankan pada interdependensi positif (perasaan kebersamaan), interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung, saling membantu dan saling menghargai, serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran LT menekankan pada pemberian proyek pada setiap kelompok kemudian oleh masing-masing ketua kelompok anggota kelompok

diberikan bagian dari proyek yang akan dikerjakan. Oleh karena itu, motivasi berprestasi yang tinggi sangat diperlukan agar proyek yang diberikan berhasil dikerjakan.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Fentisari (2014) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Dan Group Investigation (GI) dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi” yang menyakatan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan LT dengan memperhatikan motivasi berprestasi dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa terhadap mata pelajaran IPS terpadu

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran LT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Pada pengujian hipotesis yang ketiga diperoleh hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran LT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dan ketiga H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan dengan dengan perhitungan uji hipotesis keempat yang menunjukkan bahwa H_o ditolak H_a diterim, dengan rumus analisis varians dua jalan diperoleh $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $8,959 > 2,113$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima yang menyatakan terdapat interaksi

antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Kesiapan belajar pada model pembelajaran NHT sangat diutamakan, hal ini membuat siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah harus mampu mempersiapkan diri karena pada model ini siswa akan dipanggil secara acak untuk mempresentasikan dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan pada model pembelajaran learning together pemberian proyek pada masing-masing kelompok yang kemudian anggota kelompok akan diberi bagian proyek yang harus dikerjakan secara individu sehingga siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sangat baik dalam menyelesaikan proyek yang diberikan.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Suyatno (2014) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Problem Based Instruction* (PBI) dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi” temuan tersebut menyatakan “terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dari tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar”.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan LT dengan memperhatikan motivasi berprestasi dapat dikatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan yaitu : 1) Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT). 2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* (LT) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh yaitu hasil belajar IPS

Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih tinggi pada siswa yang diajar menggunakan model *Numbered Head Together*. 3) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together* pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh yaitu hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi pada siswa yang diajar menggunakan model *Learning Together*. 4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa terhadap mata pelajaran IPS terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Pertama. Jakarta : Bumi Aksara
- Faturrohman, Pupuh dan Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Usman, Husnaini. 2008. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi II. Jakarta: Bumi Aksara